



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD DENGAN MEDIA REALIA SISWA KELAS 4 SDN DADAPAYAM 01

Ika Puspita Putri<sup>1</sup>, Wasitohadi<sup>2</sup>, Theresia Sri Rahayu<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup>[292015077@student.uksw.edu](mailto:292015077@student.uksw.edu), <sup>2</sup>[wasito.hadi@uksw.edu](mailto:wasito.hadi@uksw.edu), <sup>3</sup>[th.rahayu@gmail.com](mailto:th.rahayu@gmail.com)

Article history	Abstract
Submission : 26/2/2019	<i>This research is a Classroom Action Research consisting of 2 cycles. The subjects of this study were all 4th grade students of SDN Dadapayam 01. Techniques for collecting data were formative tests and observation sheets. The results showed that using Student Teams Achievement Division (STAD) type with Media Realia can improve students mathematics learning outcomes. This can be seen when the pre-cycle students who completed the KKM were 6 students (40%), the first cycle increased which was around 9 students who met the KKM (60%) and in the second cycle there was a significant increase of 13 students (87%) students has reached KKM. So it can be concluded that the use of STAD model with Media Realia in Mathematics learning can improve learning outcomes. Teachers can use the STAD model on other glasses and students are expected to be more active and responsible for group discussion activities.</i>
Revised : -	
Accepted : 4/4/2019	
<b>Keyword:</b> Kata kunci: STAD, realia, learning results, mathematic	

### Pendahuluan

Belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Pembelajaran matematika yang benar sangat diperlukan dalam menanamkan konsep-konsep matematika di sekolah dasar. Di samping itu, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang

penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika.

Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam muatan pelajaran Matematika di tingkat pendidikan dasar adalah menunjukkan sikap positif bermatematika: logis, cermat dan teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, sebagai wujud implementasi kebiasaan dalam inkuiri dan

eksplorasi matematika, serta memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika melalui pengalaman belajar (2016: 111).

Sering kali kita melihat siswa tidak mengerti dan memahami tentang materi yang telah mereka pelajari. Materi yang disampaikan hanya berupa informasi yang lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin dalam buku catatan. Sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika rendah karena siswa hanya menghafal rumus yang tidak dapat digunakan dalam permasalahan yang kompleks yang melibatkan tingkat pemahaman dan logika berpikir tinggi. Selain itu pembelajaran matematika lebih banyak dilakukan secara individual, tidak mengandung konteks sosial dan kurang interaksi antar siswa sehingga pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna karena hubungan yang terjadi antar siswa hanya belajar individual.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran Matematika sehingga siswa cenderung tidak kreatif dalam berpikir dan cepat merasa bosan, bahkan menjadi kurang bermakna. Hal itu terjadi karena guru hanya menggunakan metode pembelajaran satu arah saja yaitu hanya ceramah. Metode ceramah dianggap metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan yang rumit, sedangkan mudah berarti ceramah hanya mengandalkan modal suara dari guru saja. Selain itu dengan metode ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya penuh saat menyampaikan materi pembelajaran. Tetapi apabila dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah secara terus menerus maka tidak akan efektif. Materi yang dikuasai siswa terbatas pada apa yang telah disampaikan guru. Dalam hal penyampaian, metode ceramah tidak diimbangi dengan peragaan dan contoh-contoh secara langsung sehingga guru hanya mengandalkan bahasa verbal sedangkan siswa mengandalkan kemampuan menghafal saja. Seperti hanya menghafal rumus tanpa mengetahui konsep dari penggunaan rumus tersebut. Akhirnya pelajaran yang diharapkan menjadi tidak efektif karena proses pembelajaran yang kurang kondusif.

Kurang berhasilnya pembelajaran Matematika di SDN Dadapayam 01 diduga

terjadi karena beberapa hal, antara lain (1) kurangnya minat belajar siswa karena guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, (2) kurangnya pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif, (3) pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan *teacher center* daripada *student center*, (4) pembelajaran matematika yang kurang bermakna.

Dengan kondisi yang demikian, kemampuan kreatif siswa kurang berkembang. Padahal sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan yang bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan bangsa ini, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran Matematika. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugraha (2010) menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Model kooperatif dapat meningkatkan aktifitas kerja sama antar siswa serta prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan model kooperatif dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Melalui model kooperatif siswa belajar lebih aktif dibandingkan dengan hanya menerima informasi dari guru saja, dapat terjadi interaksi antar siswa dengan siswa dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas mereka.

Slavin (2011:21) menyatakan model kooperatif tipe STAD paling tepat digunakan untuk mengajarkan tujuan yang telah didefinisikan dengan satu jawaban yang benar, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan dan mekanika bahasa, kemampuan geografi dan peta, dan fakta dan konsep ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan hasil yang maksimal jika semua siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi dengan demikian semua siswa akan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

*Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran yang melibatkan adanya sebuah kompetisi yang terjadi antar kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen/beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Siswa mempelajari materi bersama dengan kelompok. Siswa yang lebih mengerti mengajari siswa yang belum mengerti. Setelah semua memahami barulah siswa diuji secara individu melalui kuis. Dari kuis itu dapat diketahui seberapa besar pemahaman siswa mempelajari materi di dalam kelompok dengan nilai atau skor yang diperoleh. Jadi, setiap anggota kelompok harus berusaha memperoleh nilai maksimal agar dapat mendapatkan skor yang tinggi.

### Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) dilaksanakan di SD Negeri Dadapayam 01 beralamatkan di Desa Dadapayam, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Penelitian ini akan dilakukan pada kelas IV. Dengan subjek penelitian 15 siswa kelas IV yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Variabel dalam penelitian tindakan kelas ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian kelas ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media realia. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa melalui penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Rencana tindakan yang ada dalam penelitian tindakan ini disusun berdasarkan masalah yang akan dipecahkan dan hipotesis tindakan yang diajukan. Pelaksanaan penelitian PTK ini menggunakan Tipe Spiral C. Kemmis & Mc Taggart yang pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai 1 siklus. Rincian prosedur penelitian yang akan

dilaksanakan terdiri atas 2 siklus dengan tiga kali pertemuan tiap siklusnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan metode dokumentasi untuk memperoleh nilai ulangan yang akan dijadikan sebagai nilai pra-siklus, metode observasi untuk mendapatkan data dengan mengamati situasi atau keadaan yang diamati dalam penelitian ini untuk mengamati bagaimana cara guru mengajar dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta metode tes sebagai alat ukur hasil belajar Matematika siswa setelah diberi perlakuan.

Instrumen dalam penelitian tindakan ini yaitu butir soal tes yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang sebelumnya sudah diuji validitas, reabilitas, dan tingkat kesukaran soal. Instrumen butir soal tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan sebagai pembanding peningkatan hasil belajar antar siklus yang akan diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran tiap siklus. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh observer dengan melingkari skor pada indikator penilaian guru dan siswa, lembar observasi menggunakan skala Likert (Sugiono, 2010: 134-135) dengan rentang nilai 1-4.

Penelitian dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar matematika jika dari keseluruhan siswa dalam kelas 80% mencapai bahkan melebihi KKM (64). Sedangkan, siswa dikatakan mengalami peningkatan pada rentang setiap aspek hasil belajar jika jumlah pada rentang tinggi dan sedang mencapai 80% dari jumlah siswa yang ada dalam kelas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus yang telah dilaksanakan. Data kualitatif diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran STAD berlangsung. Data kualitatif ini bersifat sebagai data pendukung. Data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa yang berupa soal tes pilihan ganda.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dilakukan kegiatan penelitian, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pra siklus dengan tujuan untuk melihat kondisi awal siswa sebelum dilaksanakannya tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pelaksanaan kegiatan pra siklus yaitu dengan melihat nilai ulangan harian Matematika pada materi bangun segi banyak yaitu dari 15 siswa, hanya terdapat 6 siswa (40%) yang telah memenuhi KKM sedangkan 9 siswa (60%) lainnya belum tuntas dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 56. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Pra Siklus

No.	Standar Ketuntasan		Jumlah Siswa	Presentase
	Nilai	Keterangan		
1.	< 64	Tidak Tuntas	9	60 %
2.	64	Tuntas	6	40 %
Total			15	100 %

Setelah melakukan observasi lebih lanjut dan melakukan diskusi dengan guru kelas, rendahnya hasil belajar siswa kelas IV

sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Matematika sehingga siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan. Guru dalam mengajar kurang memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif hanya menggunakan ceramah saja sehingga siswa kurang tertarik saat pembelajaran berlangsung. Dengan perolehan data hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan 64, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas.

### Analisis Perbandingan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan mengisi lembar observasi guru yang telah disiapkan sebelumnya dibantu oleh teman sejawat guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media realia. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perbandingan Aktivitas Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran STAD pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1.	Dilakukan	17	19	19	20
2.	Tidak Dilakukan	3	1	1	0
Jumlah		20	20	20	20

Terjadi perbaikan aktivitas guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada pertemuan pertama siklus I guru masih belum terlalu paham dengan sintaks model pembelajaran STAD yang belum dilakukan guru adalah memberikan apersepsi pada saat kegiatan awal sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu guru pada pertemuan pertama belum paham dalam memberikan skor baik untuk kelompok maupun individu. Pada pertemuan kedua di siklus I terjadi peningkatan aktivitas guru dibuktikan

dengan guru yang telah melakukan 19 tindakan. Kekurangan yang masih terjadi pada pertemuan kedua siklus I adalah masih pada pemberian skor individu dan kelompok. Aktivitas guru pada siklus II sudah berjalan sesuai dengan apa yang peneliti harapkan karena semua tindakan sudah dilakukan oleh guru dengan baik. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat pada gambar 1.

### Analisis Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Observasi terhadap aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan

menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Berikut hasil observasi

aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran STAD pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua
1.	Dilakukan	9	11	14	15
2.	Tidak Dilakukan	6	4	1	0
Jumlah		15	15	15	15

Terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dari pertemuan pertama siswa yang hanya melakukan 9 tindakan dikarenakan siswa belum terlalu memahami model pembelajaran yang diterapkan. Siswa pada pertemuan pertama di siklus I masih kebingungan dan banyak yang berbicara sendiri. Pada pertemuan kedua di siklus I siswa sudah mengalami peningkatan dengan melakukan 11 tindakan. Pada siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sudah dilakukan dengan baik dan terjadi peningkatan aktivitas siswa. Siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran dan sudah mampu bekerjasama dengan kelompoknya dan saling membantu teman yang kesulitan.

#### Analisis Ketuntasan dan Analisis Komparatif Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan sebelum dilakukan tindakan atau pra siklus siswa yang tuntas

adalah 6 siswa (40%) dari 15 siswa. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa (60%), kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa (87%) dari 15 siswa. Siswa yang belum tuntas pada pra siklus sebanyak 9 siswa (60%). Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi penurunan menjadi 6 siswa (40%). Kemudian diberikan tindakan pada siklus II terjadi penurunan menjadi 2 siswa (13%) yang tidak tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sudah berhasil karena terjadi peningkatan hasil belajar.

Hasil analisis data melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Dadapayam 01 pada mata pelajaran Matematika. Perbandingan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.

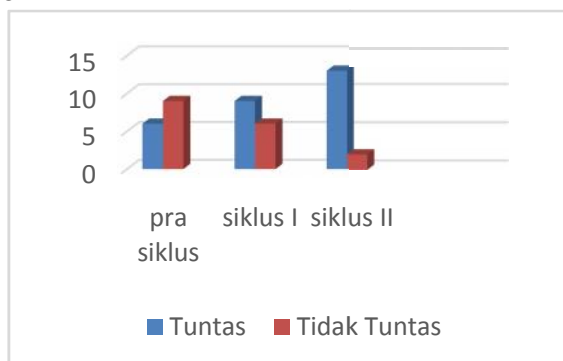
Tabel 4. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Dadapayam 01 Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1.	Tuntas	6	40%	9	60%	13	87%
2.	Tidak Tuntas	9	60%	6	40%	2	13%
Rata-rata		56		64		75	
Maksimum		70		85		95	
Minimum		20		35		35	

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari mulai pra siklus sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada saat pra siklus

terdapat 6 siswa (40%) yang tuntas, pada siklus I menjadi 9 siswa (60%) yang tuntas, dan pada siklus II juga terjadi peningkatan menjadi 13 siswa (87%) yang tuntas.

Sedangkan siswa yang belum tuntas pada saat pra siklus adalah sebanyak 9 siswa (60%) tidak tuntas, pada siklus I menurun menjadi 6 siswa (40%) yang tidak tuntas, dan pada siklus II juga mengalami penurunan menjadi 2 siswa (13%) yang tidak tuntas. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media realia berhasil. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1 berikut.



Gambar 1 Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan ini tidak terlepas dari langkah-langkah utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu penyajian kelas, tim, kuis, skor kemajuan, dan rekognisi tim. Dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan bekerja sama dengan kelompok, siswa dapat tertarik untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Ketiga pembelajaran dimulai siswa mendapatkan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari.

Penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) membuat penyampaian pembelajaran yang disampaikan guru menarik sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Siswa diajak untuk aktif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa juga diberi latihan terbimbing agar lebih paham terhadap materi yang diajarkan. Dari penyajian kelas ini setiap siswa sudah mendapatkan pengetahuan yang kemudian dibawa ke dalam kelompok untuk nanti saling bertukar informasi dalam kelompok. Di dalam kelompok siswa saling membantu belajar antar anggota kelompok. Pembagian anggota

kelompok dalam kelas harus dilakukan secara heterogen. Pembagian yang heterogen tersebut bertujuan agar siswa dapat saling melengkapi dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa yang sudah paham materi dapat mengajarkan kepada teman di dalam kelompoknya yang belum begitu paham. Dengan cara ini, siswa yang kurang paham penjelasan guru dapat bertanya atau diberi tahu oleh teman anggota kelompoknya yang sudah paham. Karena biasanya apabila mendapat penjelasan dari teman bahasa lebih mudah dipahami. Setelah itu siswa bersama-sama mengerjakan Lembar Kerja Kelompok untuk dikerjakan bersama-sama. Dalam hal ini guru hanya bertugas untuk membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam kerja kelompok kerja sama tim lah yang sangat menentukan keberhasilan dari setiap tim. Tim yang kompak dan semua anggota kelompoknya dapat menguasai materi dengan baik nantinya akan menjadi tim yang menang. Setelah bekerja bersama dalam tim selanjutnya siswa akan mengerjakan kuis. Kuis dikerjakan secara individu dan mandiri oleh setiap siswa. Setelah kuis dikerjakan kemudian dikoreksi bersama untuk mengetahui skor yang di dapatkan. Skor tersebut kemudian dihitung untuk melihat poin kemajuan individu dan kelompoknya. Dari penghitungan akhir tersebut dapat diketahui tim yang mendapat poin paling tinggi yang menjadi pemenang. Kemudian tim yang menang tersebut mendapatkan penghargaan dari guru. Sehingga pembelajaran matematika dengan menerapkan model ini siswa menjadi lebih senang dalam belajar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II terbukti telah mengalami peningkatan hasil belajar siswa maupun dari skor observasi guru dan siswa. Peningkatan ini terjadi akibat diterapkannya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media realia. Sehingga demikian hipotesis penelitian ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD N Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang pada Semester II tahun ajaran 2018/2019 dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu penyajian

kelas, tim, kuis, skor kemajuan, dan rekognisi tim.

*Pendidikan dan Kebudayaan*, 7 (3), 267 – 275

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang semester II 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan ketuntasan hasil belajar. Presentase ketuntasan hasil belajar dari pelaksanaan pra siklus adalah 40%, siklus I sebesar 60%, dan siklus II sebesar 87%. Skor rata-rata pra siklus adalah 56, siklus I sebesar 64 dan siklus II sebesar 75. Skor minimal pra siklus adalah 20, siklus I sebesar 35 dan siklus II sebesar 35. Skor maksimal pra siklus adalah 75, siklus I sebesar 85 dan siklus II sebesar 95.

### Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga disarankan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran STAD dan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar. Bagi siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya siswa diberikan kesempatan untuk aktif belajar bersama guru sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

## Daftar Pustaka

Arikunto, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Halimah, N dan Sumardjono. 2017. Perbedaan Pengaruh Model Student Teams Achievement Division (STAD) Dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Scholaria: Jurnal*

Heruman. 2012. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Kamaliah, Ketut Pudjawan dan I Nyoman Jampel (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas IV di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 1 – 11

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kusumawati, H dan Mawardi. 2016. Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (3), 251 - 263.

Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, 2016.

Sekaran. 2009. *Metode penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga

Wahyu Nugraha. 2010. *Peningkatan hasil belajar matematika dengan pokok bahasan bangun ruang melalui model Student Teams Achievements Division (STAD) bagi siswa Kelas 5 SDN I Bowongso Kalikajar Wonosobo semester II tahun 2010/2011*. Salatiga: S1 PGSD UKSW.